



Sistem Formula dan Fungsi Sastra Lisan dalam Tradisi *Sungkem Tlompak* di Dusun Keditan Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Annisa Wulandari¹ & Rahma Ari Widihastuti²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: annisawulandari089089@gmail.com

DOI: 10.15294/azct3016

Accepted: April 4th, 2024 Approved: June 26th, 2024 Published: June 28th, 2024

Abstrak

Dusun Keditan memiliki cerita tradisi yang serupa dengan desa-desa lain di sekitarnya. Berdasarkan penelusuran, variasi cerita tersebut saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem formula dan fungsi sastra lisan yang terdapat dalam cerita Tradisi *Sungkem Tlompak* di Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya formula kata, frasa, dan kalimat. Selain itu, ditemukan 6 poin cerita yang dapat menjadi alat bantu pengingat bagi masyarakat Keditan dalam mengingat alur cerita legenda Tradisi *Sungkem Tlompak*. Fungsi dari cerita legenda tersebut yaitu (1) alat pendidikan bagi generasi muda, (2) meningkatkan rasa solidaritas kelompok, (3) memberikan sanksi sosial atau hukuman agar orang berperilaku baik, (4) sebagai bentuk kritik sosial, (5) menguatkan dan mengkalkulkan tradisi, dan (6) Kesenian Prajurit Lombok Abang Ijo yang merupakan icon Dusun Keditan menjadi sarana hiburan. Saran dari penelitian ini yaitu perlu adanya dokumentasi berupa video agar cerita legenda Tradisi *Sungkem Tlompak* dapat dilestarikan.

Kata kunci: *formula; fungsi; sastra lisan*

Abstract

Keditan Hamlet has a traditional story similar to that of other surrounding villages. Based on the search, the variations of the story are related to each other. This research aims to describe the formula system and function of oral literature contained in the stories of the Sungkem Tlompak Tradition in Keditan Hamlet, Pogalan Village, Pakis District, Magelang Regency. This research is qualitative. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research were the discovery of word, phrase, and sentence formulas. Apart from that, 6 story points were found which can be used as reminder tools for the Keditan community in remembering the storyline of the legend of the Sungkem Tlompak Tradition. The functions of this legendary story are (1) an educational tool for the younger generation, (2) to increase a sense of group solidarity, (3) providing social sanctions or punishments so that people behave well, (4) as a form of social criticism, (5) strengthening and perpetuating traditions, and (6) the Lombok Abang Ijo Warrior Art which is the icon of Keditan Hamlet as a means of entertainment. This research suggests that documentation in the form of video is needed so that the legendary story of the Sungkem Tlompak Tradition can be preserved.

Keywords: *formula; function; oral literature*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan ekspresi kesusastraan suatu masyarakat dan merupakan kebudayaan secara turun temurun dari mulut ke mulut (Sudarisman & Pauji, 2022). Sebagai bentuk bagian dari kebudayaan dan merupakan warisan kultural yang disampaikan dari mulut ke mulut, sastra lisan hanya dimiliki dan diketahui oleh masyarakat pemiliknya. Disampaikan oleh Rafiek (2012:54) bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor yang tercermin dalam kebudayaan masyarakat. Sastra lisan bersifat khas, pewarisan dimaksudkan sebagai upaya pelestarian, sehingga jika sastra lisan tidak diwariskan maka dapat mengakibatkan punahnya keberadaan sastra lisan di daerah tersebut. Sastra lisan menjadi salah satu bentuk kearifan lokal perlu diturunkan dan dipahami secara mendalam sehingga mampu dilestarikan oleh generasi penerusnya. Hal tersebut dipandang penting karena sastra lisan dapat menunjang perkembangan bahasa lisan dan mengungkapkan pikiran yang dapat menunjang kemajuan bahasa bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu, menurut Amir (2013) penting untuk mengkaji sastra lisan karena beberapa alasan, diantaranya karena sastra lisan ada dan terus hidup di tengah masyarakat. Sastra lisan dapat menjadi ciri dari sebuah daerah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penyelamatan sastra lisan agar tetap terjaga serta generasi berikutnya dapat mengenal, menikmati, dan turut serta dalam melestarikan kekayaan budaya lisan yang dimilikinya.

Ada beberapa ciri yang melekat dan menjadi pembeda antara sastra lisan dengan sastra lainnya. Sastra lisan diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut, bersifat tradisional, ada banyak versi, anonim, mempunyai bentuk

berumus atau berpolo, mempunyai kegunaan, menjadi milik bersama, dan bersifat polos (Danandjaja, 2002). Sebagai sastra yang bersifat anonim dan disebarluaskan dari mulut ke mulut, sastra lisan sangat dimungkinkan memiliki beberapa versi cerita. Antara satu cerita dengan cerita lainnya pada suatu sastra lisan memiliki versi yang berbeda. Apabila dikaji lebih lanjut, variasi cerita tersebut akan memunculkan pola tertentu yang menggambarkan formula cerita.

Dalam bukunya *The Singer of Tales*, (Lord, 2018) menyatakan formula sebagai kelompok kata yang teratur dan digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang esensial. Pola-pola yang terbentuk dalam suatu sastra lisan dapat berupa pengulangan kata, frasa, atau kalimat yang bersifat sejajar atau paralel. Teori formula dapat diterapkan dalam sastra lisan berbentuk cerita prosa. Adanya formula yang ditemukan dalam sebuah sastra lisan berbentuk naratif dapat digunakan sebagai bahan untuk menuangkan tema dan menyajikan cerita secara mudah. Penemuan sistem formula dalam sastra lisan berbentuk naratif berperan sebagai alat bantu pengingat dengan cepat dan tepat demi kelestarian sastra lisan tersebut.

Salah satu bentuk sastra lisan di Kabupaten Magelang yang masih ada dan bertahan hingga saat ini yaitu sastra lisan berupa cerita Tradisi *Sungkem Tlompak*. Tradisi ini berbentuk arak-arakan ke sumber mata air *Tlompak* yang terletak di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Uniknya, Tradisi *Sungkem Tlompak* lahir bukan dari masyarakat di Dusun Gejayan, namun lahir dari masyarakat di Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, cerita di balik adanya tradisi ini hanya diketahui oleh

masyarakat di Dusun Keditan, sedangkan masyarakat di Dusun Gejayan hanya sebagai fasilitator pelaksanaan Tradisi *Sungkem Tlompak*. Tradisi tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari ke-5 Bulan Syawal. Hal tersebut dikarenakan tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun dan harus dilaksanakan setiap tahunnya oleh warga Dusun Keditan.

Masyarakat Dusun Keditan percaya bahwa tradisi *Sungkem Tlompak* dapat membawa keberkahan hidup dan tidak boleh ditinggalkan untuk menghindari gejolak. Nenek moyang di Dusun Keditan menganut kesenian prajurit tradisional yaitu kesenian Prajurit Lombok Abang yang turun temurun hingga saat ini. Kesenian tersebut ditampilkan setelah melakukan sungkem di mata air *tlompak*. Tradisi *Sungkem Tlompak* dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada *pepundhen*. Masyarakat Dusun Keditan menyebut *pepundhen* dengan sebutan *Den* atau *Raden* kepada tokoh yang mereka yakini benama Prabu Singobarong. Tokoh tersebut dipercaya sebagai leluhur dan dapat menjadi perantara cepat dikabulkannya doa.

Upacara Tradisi *Sungkem Tlompak* memang sudah banyak diketahui, namun cerita di baliknya belum banyak diketahui. Hal tersebut menjadi fenomena yang memprihatinkan karena tradisi ini dapat menjadi salah satu aset berharga yang seharusnya dilestarikan. Ketidaktahuan akan cerita di balik tradisi *Sungkem Tlompak* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masyarakat hanya sekedar ikut-ikutan karena merupakan kegiatan tahunan yang menjadi tradisi turun temurun dan tidak paham akan cerita asal usulnya. Cerita tentang tradisi

tersebut hanya disampaikan secara lisan yang membuat masyarakat kesulitan dalam mengingat alur cerita secara runtut dalam waktu yang lama. Selain itu, cerita yang beredar di masyarakat memiliki variasi cerita yang berbeda-beda, sehingga membuat masyarakat merasa kebingungan untuk mengetahui cerita asli dari legenda tradisi *Sungkem Tlompak*. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya yang dilakukan, maka akan menjadi sebuah ancaman bagi keberadaannya saat ini. Eksistensi Tradisi *Sungkem Tlompak* akan mengalami kemunduran dari waktu ke waktu jika masyarakat kolektifnya tidak berusaha mendokumentasikan cerita di balik tradisi ini.

Sebagai masyarakat pemilik tradisi *Sungkem Tlompak*, tentunya masyarakat di Dusun Keditan harus mengetahui akan cerita di dalam tradisi tersebut. Jangan sampai keberadaan cerita di balik Tradisi *Sungkem Tlompak* hilang dan hanya dinilai sebagai tradisi rutin setiap tahunnya yang hanya digunakan sebagai tontonan. Akan tetapi, keberadaan cerita harus tetap dilestarikan, agar tontonan juga bermakna tuntunan. Sebagai wujud kepedulian akan kelestarian tradisi tersebut, maka generasi selanjutnya penting untuk mengenal, memahami, memiliki, serta melestarikan cerita di balik tradisi *Sungkem Tlompak*.

(Dundes, 1965) menyebutkan beberapa fungsi dari cerita rakyat dalam sastra lisan diantaranya (1) sebagai alat pendidikan bagi anak muda, (2) untuk meningkatkan rasa solidaritas kelompok, (3) untuk memberikan sanksi sosial atau hukuman agar orang berperilaku baik, (4) sebagai bentuk kritik sosial, (5) untuk sarana hiburan atau pelipur lara, dan

(6) sebagai bentuk pelarian dari kenyataan. Sebagai salah satu wujud sastra lisan yang menjadi kearifan lokal, tentunya cerita akan Tradisi *Sungkem Tlompak* bernilai tuntunan yang memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Berdasarkan teori dari Alan Dundes, muncul dugaan bahwa cerita di balik Tradisi *Sungkem Tlompak* memiliki fungsi yang dilihat melalui pesan-pesan yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan pedoman oleh masyarakat di Dusun Keditan.

Penelitian mengenai tradisi *Sungkem Tlompak* telah tiga kali dilakukan. Mahmuda (2016) fokus meneliti mengenai fungsi Tari Keprajuritan dalam tradisi *Sungkem Tlompak*. Oktafia (2018) menganalisis kearifan lokal dan konservasi lingkungan dalam Tradisi *Sungkem Tlompak*, dan Pramutomo (2020) meneliti tentang ekspresi kesenian dan ritual sosial dalam Komunitas Lima Gunung. Adapun tradisi yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu Tradisi *Suran*, Tradisi *Sungkem Tlompak*, *Nyadran Kali*, Tradisi *Tumpeng Jongko*, dan *Merti Dusun*. Sedangkan penelitian berkaitan dengan formula maupun penggunaan teori Albert B. Lord juga telah beberapa kali dilakukan, seperti penelitian oleh Wahyudi (2017) yang meneliti mengenai formula dalam Ikrar Kajat, Tawari (2018) mengenai analisis formula yang terdapat dalam Tradisi Togal, Hiasa & Fitria (2019) melakukan penelitian mengenai analisis kelisanan pada Pupujian Sunda (Kepahiang). Selain itu, Satria (2020) juga melakukan penelitian mengenai sistem formula dan fungsi pada sastra lisan *Mantau*, Widihastuti (2021) yang meneliti perubahan fungsi dari sastra lisan Srandul Suketeki yang mengalami revitalisasi, serta Sudarisman & Pauji (2022) pun melakukan

penelitian mengenai formula dan fungsi pada Sasakala Sunda dalam Kumpulan Dongeng Ki Umbara.

Sepanjang penelusuran, ditemukan 3 penelitian dengan objek yang sama, tetapi fokus penelitian berbeda dan 23 penelitian serupa dengan objek kajian yang berbeda. Berdasarkan data-data serta permasalahan yang dijadikan fokus kajian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan pola dalam cerita di balik Tradisi *Sungkem Tlompak*. Penelitian yang akan dilakukan menjadi salah satu solusi serta upaya pelestarian dengan menentukan cerita tradisi *Sungkem Tlompak* yang lengkap dari berbagai variasi cerita yang beredar di masyarakat. Maka, penelitian ini memiliki rumusan masalah berupa bagaimana sistem formula dan fungsi sastra lisan dalam Tradisi *Sungkem Tlompak*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Keditan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Hal tersebut dikarenakan awal mula munculnya Tradisi *Sungkem Tlompak* dilakukan oleh masyarakat di dusun tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di Dusun Keditan sebagai *native* atau masyarakat asli pemilik Tradisi *Sungkem Tlompak*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan selaras dengan pendapat Sugiyono (2013) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitiannya menekankan pada makna. Metode yang digunakan yaitu metode etnografi yang akan digunakan untuk mempelajari dan mendeskripsikan suatu kebudayaan Spradley (2007). Tujuan dari metode ini yaitu untuk

mendapatkan *native's point of view* yang didapatkan dari informan. Data dalam penelitian ini berupa cerita legenda Tradisi *Sungkem Tlompak* yang disampaikan oleh beberapa informan yang diputuskan dari kriteria yang telah ditentukan. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan. Spradley (2007), ada beberapa kriteria untuk menentukan informan, yaitu (a) enkulturasasi penuh, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, (d) waktu yang cukup, dan (e) non-analitik. Berdasarkan kriteria tersebut, maka kegiatan wawancara akan dilakukan dengan informan terpilih yaitu (1) Pak Sujak, selaku ketua Tradisi *Sungkem Tlompak*, (2) Mas Subakir, selaku pelaku kesenian di Dusun Keditan, (3) Pak Mujiyono, selaku Kepala Dusun Keditan, dan (4) Pak Sudi, selaku pengurus kesenian di Dusun Keditan. Data sekunder diperlukan sebagai penunjang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto dan video, serta dari buku, artikel, maupun hasil penelitian lain. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles & Huberman (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Formula

Lord (2000:30) mengartikan formula sebagai sebuah kelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi matra yang sama untuk menyatakan ide pokok. Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa kesamaan dalam cerita yang dikategorikan oleh Lord menjadi empat elemen, yaitu (1) nama tokoh, (2) waktu, (3) tempat, dan (4) adegan.

Nama tokoh

Dalam cerita legenda Tradisi *Sungkem Tlompak*, terdapat beberapa nama tokoh yang disebutkan oleh informan. Berikut, terdapat kesamaan dalam menyebutkan nama tokoh yang disampaikan oleh para informan.

“...inggih menika pepundhen, ingkang masyarakat mriki nyebatipun Kyai Singobarong...” (Informan 1)

‘...yaitu leluhur, yang masyarakat sini menyebutnya Kyai Singobarong...’ (Informan 1)

“...pepundhen kuwi yaiku Panembahan Singobarong...” (Informan 2)

‘...leluhur itu yaitu Panembahan Singobarong...’ (Informan 2)

“...roh luhure pepundhen, Kyai Singobarong...” (Informan 3)

‘...roh leluhurnya, Kyai Singobarong...’ (Informan 3)

“...Pepundhen kang diarani Hyang Panembahan Kyai Singobarong Ratu Lodaya utawa Prabu Anom...” (Informan 4)

‘...Leluhur yang bernama Hyang Panembahan Kyai Singobarong Ratu Lodaya atau Prabu Anom ...’ (Informan 4)

Informan 1, 2, 3, dan 4 menyebutkan nama tokoh yang sama. Ada yang menyebutnya Kyai Singobarong, Panembahan Singobarong, Hyang Panembahan Kyai Singobarong atau Prabu Anom. Tokoh tersebut disampaikan oleh para informan dan dipercaya sebagai pepundhen atau leluhur di Tlompak yang dapat menjadi perantara terkabulnya doa bagi masyarakat Keditan.

Selain itu, terdapat nama tokoh yang hanya disebutkan oleh informan 1 dan 4, akan tetapi tidak disebutkan oleh informan 2 dan 3, yaitu tokoh bernama Mbah Kinhol. Tokoh tersebut merupakan sesepuh di Dusun Gejayan yang memberikan petunjuk kepada masyarakat Keditan untuk bersemedi di Tlompak.

“...wonten salah sawijining warga Gejayan minangka sesepuh ingkang asring maringi pituduh utawa pepadhang, kebatinan, ingkang naminipun Mbah Kinthol...” (Informan 1)

‘...ada salah satu warga Gejayan merupakan sesepuh yang sering memberikan petunjuk, kebatinan, yang namanya Mbah Kinthol ...’ (Informan 1)

“...biyene ana warga Keditan kang sowan ana Gejayan, ing daleme Mbah Kinthol...” (Informan 4)

‘...dulunya ada warga Keditan yang berkunjung ke Gejayan, dirumahnya Mbah Kinthol...’ (Informan 4)

Informan 2 dan 3 menceritakan adegan yang sama, hanya saja nama tokoh di Gejayan yang didatangi oleh masyarakat Keditan tidak disebutkan secara eksplisit.

Terdapat 2 nama tokoh yang hanya disebutkan oleh informan 4, yaitu tokoh bernama Dewi Sanggalangit dan Prabu Klakasewandono.

“...Hyang Panembahan Kyai Singobarong Ratu Lodaya utawa Prabu Anom kuwi nglamar Dewi Sangga Langit ing Keraton Kediri...” (Informan 4)

‘...Hyang Panembahan Kyai Singobarong Ratu Lodaya atau Prabu Anom itu melamar Dewi Sanggalangit di Keraton Kediri...’ (Informan 4)

“...kang bisa minangkani yaiku Prabu Klakasewandono...” (Informan 4)

‘...yang bisa melaksanakan yaitu Prabu Klakasewandono...’ (Informan 4)

Cerita legenda Tradisi Sungkem Tlompak merupakan cerita lokal yang dimiliki oleh masyarakat Keditan. Akan tetapi, letak tlompak berada di Dusun Gejayan, sehingga nama tokoh yang sering disebut oleh informan yaitu masyarakat Keditan dan masyarakat Gejayan. Berdasarkan pembahasan tersebut, formula yang ditemukan yaitu formula berupa perulangan kata. Kata yang diulang-ulang yaitu berupa nama tokoh yang disampaikan oleh semua

informan atau sebagian informan. Nama tokoh tersebut yaitu pepundhen, Kyai Singobarong, Mbah Kinthol, Dewi Sanggalangit, Prabu Klakasewandono, masyarakat Keditan, dan masyarakat Gejayan.

Nama tempat

Nama tempat yang muncul dan disampaikan oleh semua informan yaitu Dusun Keditan, karena cerita legenda Tradisi Sungkem Tlompak hanya dialami langsung oleh masyarakat Keditan.

“...jaman riyin, nalika Dhusun Keditan dereng sageet kados sakniki...” (Informan 1)

“...jaman dahulu, ketika Dhusun Keditan belum bisa seperti sekarang...” (Informan 1)

“...kala rumiyin niku Keditan mriki nate wonten bencana paceklik...” (Informan 2)

‘...dulunya itu Keditan pernah ada bencana paceklik...’ (Informan 2)

“Keditan kuwi biyen ana packeklik.” (Informan 3)

‘Keditan itu dulunya ada paceklik.’ (Informan 3)

“Nek tontonane niku boten namung nggene Keditan.” (Informan 4)

‘Kalau tontonannya itu tidak hanya milik Keditan’ (Informan 4)

Nama tempat lain yang sering disebut yaitu Tlompak dan Gejayan. Tlompak merupakan tempat berupa sumber mata air yang terletak di Dusun Gejayan. Keberadaan Tlompak yang digunakan oleh masyarakat Keditan dalam melaksanakan tradisi tidak dapat dipisahkan dengan Dusun Gejayan.

“Panyuwunanipun masyarakat Keditan wonten ing Tlompak Gejayan menika berdoa.” (Informan 1)

‘Permintaannya masyarakat Keditan di Tlompak Gejayan itu berdoa.’ (Informan 1)

“Tlompak niku anane teng Dhusun Gejayan mrika...” (Informan 2)

‘Tlompak itu adanya di Dusun Gejayan sini..’ (Informan 2)

“*Saben sasi Bakda kesenian Keditan kudu pentas ana Tlompak.*” (Informan 3)

‘Setiap bulan Syawal kesenian Keditan harus pentas di Tlompak.’ (Informan 3)

“*Kabeh padha bebarengan sungkem ing Tlompak Gejayan kana.*” (Informan 4)
‘Semua bersama-sama sungkem di Tlompak Gejayan sana.’ (Informan 4)

Selain itu, terdapat kesamaan adegan yang disampaikan oleh informan 1, 3, dan 4. Akan tetapi, tidak disampaikan secara jelas nama tempatnya oleh informan 2.

“...kostum lan sedaya kabetahan damel tradisi menika ditarik, dikempalaken wonten bale desa.” (Informan 1)

‘...kostum dan semua kebutuhan untuk tradisi itu ditarik, dikumpulkan di balai desa.’ (Informan 1)

“...kostum. Jaranan, barongan, lan sapiturute kuwi dikumpulake ing bale desa kana.” (Informan 3)

‘...kostum, jaranan, barongan, dan lainnya itu dikumpulkan di balai desa.’ (Informan 3)

“..kabeh perlengkapan kanggo pentas ditarik...” (Informan 4)

‘..semua perlengkapan untuk pentas ditarik...’ (Informan 4)

Dari penggalan pernyataan yang disampaikan informan 1, 3, dan 4 maka dapat dilihat bahwa informan 1 dan 3 menyatakan secara eksplisit nama tempat yaitu balai desa. Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh informan 4 tidak menunjukkan secara ekplisit nama tempat dimana semua perlengkapan untuk pentas itu ditarik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, formula yang ditemukan yaitu formula berupa perulangan kata dan frasa. Kata yang mengalami perulangan yaitu “tlompak” ‘tempat menampung air’. Frasa yang diulang-ulang

yaitu “Dhusun Keditan” ‘Dusun Keditan’, “Dhusun Gejayan” ‘Dusun Gejayan’, “bale desa” ‘balai desa’.

Nama waktu

Penunjuk waktu yang disampaikan oleh informan 1, 2, 3, dan 4 dalam cerita legenda Tradisi Sungkem Tlompak tidak disampaikan secara jelas.

“*Jaman riyin,...*” (Informan 1)
‘jaman dahulu...’ (Informan 1)

“*Kala rumiyin niku,...*” (Informan 2)
‘dahulu itu...’ (Informan 2)

“*Yen manut critane mbah-mbahe ndhisik, Keditan kuwi biyene....*” (Informan 3)

‘Jika menurut ceritanya mbah-mbah dahulu, Keditan itu dulunya...’ (Informan 3)

“*Mula bukane ana Sungkeman Tlompak awit jaman mbah-mbahe ndhisik.*” (Informan 4)

‘Awal mula ada Sungkem Tlompak sejak jaman mbah-mbahnya dahulu.’ (Informan 4)

Informan menggunakan penunjuk waktu yang tidak akurat. Hal tersebut dikarenakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Keditan dilakukan dan cerita yang beredar disampaikan secara turun temurun dalam rentang wakttu yang lama. Sehingga ketika bercerita, para informan menggunakan ungkapan “jaman riyin” ‘jaman dulu’, “kala rumiyin niku” ‘dahulu itu’, “biyene” ‘dulunya’.

Selain itu, penunjuk waktu juga ditemukan dalam cerita legenda Tradisi Sungkem Tlompak berupa kapan pelaksanaan tradisi tersebut.

“*Barongane pendhak sasi Bakda kon pentas nang kene (Tlompak)*” (Informan 1)

‘Barongannya setiap bulan Syawal disuruh pentas di sini (Tlompak)’ (Informan 1)

“...*sasi Bakda pentas ing Tlompak supaya bencana bisa sumingkir..*” (Informan 2)

‘...bulan Syawal pentas di Tlompak supaya bencana bisa menjauh.’
(Informan 2)

“...njaluk supaya saben sasi Bakda keseniane Keditan kudu pentas..”(Informan 3)
‘...meminta supaya setiap bulan Syawal kesenian Keditan harus pentas.’
(Informan 3)

“...saben Bakda boten kena medhoti sungkem nang pertapan Tlompak.”(Informan 4)
‘..setiap Syawal tidak boleh memutus sungkem di pertapan Tlompak.’
(Informan 4)

Pernyataan yang disampaikan informan 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan adanya kesamaan dalam penyebutan pelaksanaan Tradisi Sungkem Tlompak. Empat informan sama-sama mengatakan sasi Bakda. Sasi Bakda merupakan penyebutan masyarakat Jawa bagi bulan Syawal. Sehingga Tradisi Sugkem Tlompak ini rutin dilaksanakan pada hari ke-4 Bulan Syawal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, formula yang ditemukan yaitu formula berupa perulangan frasa. Frasa yang diulang-ulang berupa frasa dalam penyebutan waktu yang disampaikan oleh semua informan. Frasa yang disebut yaitu “jaman riyin” ‘jaman dulu’, “kala rumiyin niku” ‘dahulu itu, “biyene” ‘dulunya’, dan “sasi Bakda” ‘bulan Syawal’.

Adegan

Berdasarkan empat versi cerita yang disampaikan oleh informan, formula yang terbentuk berupa formula kalimat. Terdapat beberapa kalimat yang memiliki inti yang sama sehingga dapat digunakan sebagai kunci bagi informan dalam bercerita.

Poin-poin yang ditemukan dalam cerita legenda Tradisi Sungkem Tlompak dan menjadi kunci cerita yaitu 1) Dahulu Keditan mengalami paceklik, 2) masyarakat Keditan bertemu ke Rumah Mbah Kinthol di Gejayan

meminta petunjuk, 3) masyarakat Keditan melakukan semedi di tlompak, 4) Pepundhen atau leluhur yang dipercaya sebagai Kyai Singobarong meminta agar setiap bulan Syawal masyarakat Keditan harus menampilkan kesenian Prajurit Lombok Abang dan sungkem di tlompak, 5) Suatu ketika, tradisi pernah ditinggalkan, perlengkapan kesenian di tarik ke balai desa, 6) masyarakat Keditan ada yang sakit dan dimasuki roh leluhur Kyai Singobarong, beliau meminta thung-thung ketan anget, thung-thung tempe goreng, thung-thung diartikan sebagai suara gamelan campur bawur dan ketan anget tempe goreng diartikan sebagai sesaji.

Enam poin tersebut menjadi kunci dalam menceritakan legenda Tradisi Sungkem Tlompak. Hanya saja, setiap informan ketika bercerita ada yang ditambahi atau dikurangi, sehingga memunculkan adanya versi cerita.

Fungsi

Lestari (2022:183) menyatakan bahwa sastra lisan yang telah diwariskan kepada generasi berikutnya tentu memiliki fungsi yang dapat membawa kebermanfaatan bagi masyarakat kolektifnya. Berdasarkan pernyataan Dundes (1965) beberapa fungsi dari cerita rakyat diantaranya.

Sebagai Alat Pendidikan bagi Generasi Muda

Adanya cerita legenda dari Tradisi Sungkem Tlompak memberikan pemahaman kepada generasi muda di Dusun Keditan bahwa tradisi yang selama berpuluhan-puluhan tahun dilakukan merupakan wujud dari pelestarian kearifan lokal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh semua informan.

“Salajengipun, tradhisi menika saget ngajaraken generasi mudha supados melu nguri-uri kearifan lokal kang wujudipun tradisi ing daerahipun, supados boten musnah, boten kedephot.” (Informan 1)

'Selanjutnya, tradisi itu bisa mengajarkan kepada generasi muda agar ikut melestarikan kearifan lokal yang wujudnya tradisi di daerahnya, agar tidak musnah, tidak terputus.' (Informan 1)

"Bocah-bocah cilik ya iso padha sinau nguri-uri budayane piyambak..." (Informan 2)
'Anak-anak kecil juga bisa sambil belajar melestarikan budayanya sendiri.' (Informan 2)

"Sing enom-enom ya ben karo sinau keseniane dhewe, ajar srawung marang sing luwih tuwa." (Informan 3)

'Anak muda-muda agar sambil belajar keseniannya sendiri, belajar untuk bermasyarakat kepada yang lebih tua.' (Informan 3)

"Cah-cah enom iso padha melu nguri-uri, sinau budayane, njaga keseniane lan tradhisine" (Informan 4)
'Anak-anak muda bisa sambil melestarikan, belajar budayanya, menjaga kesenian dan tradhisinya.' (Informan 4)

Cerita legenda Tradisi Sungkem Tlompak bukan hanya sebagai sarana pengingat bagi masyarakat di Keditan, akan tetapi mampu menggugah semangat para generasi muda untuk berpartisipasi dalam rangka melestarikan tradisi yang sudah ada. Masyarakat Keditan menyadari akan pentingnya partisipasi anak muda dalam keberlanjutan tradisi yang selama ini dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk merawat, melestarikan, dan mengembangkan kearifan lokal yang ada di Keditan. Selain itu, adanya tradisi tersebut dapat memberikan pembelajaran kepada anak-anak muda untuk belajar bermasyarakat sejak dini. Dengan begitu, anak muda dapat belajar untuk percaya diri, berbicara di depan umum, menggunakan tingkat tutur berbahasa Jawa yang tepat, belajar untuk berkreasi, dan berinovasi. Sehingga, anak muda

tidak menjadi pemuda yang apatis dengan masyarakat dan lingkungannya.

Meningkatkan Rasa Solidaritas Kelompok

Dari Tradisi Sungkem Tlompak, fungsi lain yang ditemukan yaitu dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok. Sebagai tradisi tahunan yang merupakan wujud kearifan lokal dan menjadi ciri pembeda antara masyarakat Keditan dengan masyarakat lainnya, maka masyarakat Keditan merasa memiliki tradisi tersebut. Sehingga, dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga akhir dimusyawarahkan bersama yang melibatkan semua masyarakat Keditan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh semua informan.

"Wontenipun Tradhisi Sungkem Tlompak minangka tali kerukunan." (Informan 1)

'Adanya Tradisi Sungkem Tlompak menjadikan tali kerukunan.' (Informan 1)

"Amargi warga masyarakat Keditan sami percaya, dados saget nambah reraketane, pasedulurane, tambah guyube." (Informan 2)

'Karena warga masyarakat Keditan meyakini, jadi dapat menambah eratnya persaudaraan dan kerukunannya.' (Informan 2)

"Fungsine bisa dadi sarana kerukunane warga Keditan, sing mulane ora raket banjur bisa ngraketake maneh." (Informan 3)

'Fungsinya dapat menjadi sarana kerukunan warga Keditan, yang awalnya tidak dekat dapat menjadi lebih dekat.' (Informan 3)

"Ingkang baku anane Sungkem Tlompak bisa dadi srana kerukunane warga Keditan." (Informan 4)

'Yang utama adanya Sungkem Tlompak dapat menjadi sarana kerukunannya warga Keditan.' (Informan 4)

Pernyataan yang disampaikan oleh keempat informan menunjukkan bahwa Tradisi Sungkem Tlompak dapat menciptakan kerukunan masyarakat di Keditan. Kerukunan

dapat tercipta dikarenakan adanya rasa solidaritas kelompok dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Sungkem Tlompak. Wujud solidaritas itu dapat dilihat dari kegiatan masyarakat yang saling bahu membahu dalam menyiapkan pelaksanaan tradisi. Masyarakat bekerja sama dalam menyiapkan segala kebutuhan mulai dari tempat, sound sistem, jamuan, kostum kesenian, transportasi, dan lainnya. Bahkan, Kesenian Lombok Abang yang menjadi khas masyarakat Keditan sudah dilatih dan disiapkan jauh-jauh hari. Semuanya dilakukan secara bersama-sama dan mengesampingkan kepentingan individu demi tercapainya kepentingan bersama.

Memberikan Sanksi Sosial atau Hukuman Agar Orang Berperilaku Baik

Masyarakat Keditan memiliki aturan tidak tertulis yang selalu dipatuhi, yang apabila dilanggar oleh individu maupun masyarakat dapat memberikan dampak yang tidak baik. Hal tersebut berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh semua informan.

"Menika ketalenan kaliyan kepercayaan, saengga kedah dilampahi. Sebabipun, menapa kemawon ingkang nyangkut kepercayaan lokal, sedaya ingkang sampun mlampah nanging kok dipunlanggar, menika mesthi wonten gejala-gejala napa efek ingkang mesthi tiyang niku nemahi." (Informan 1)

'Itu terikat dengan kepercayaan, sehingga harus dilaksanakan. Sebab, apa saja yang menyangkut kepercayaan lokal, semua yang sudah berjalan akan tetapi dilanggar, pasti akan ada gejala-gejala atau efek yang pasti setiap orang jumpai.' (Informan 1)

"Wong masyarakat mriki mawon menawi keseniane nembe pentas, mbuh teng pundi mawon papan, tiyang Keditan mriki boten wantun lunga-lunga mbak, malah nek saget melu kumpul nggayengke swasana."

(Informan 2)

'Masyarakat di sini saja ketika kesenian sedang pentas, entah dimanapun tempat

pentasnya, orang Keditan tidak berani pergi-pergi mbak. Malah kalau bisa, ikut kumpul untuk meramaikan suasana.' (Informan 2)

Pernyataan yang disampaikan informan 1 dan 2 menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diulang-ulang dan menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat maka harus dilakukan dan dipatuhi bersama. Peraturan bahwa masyarakat Keditan tidak boleh bepergian saat tradisi dan kesenian sedang pentas menunjukkan adanya aturan tidak tertulis yang dipatuhi oleh masyarakat Keditan. Jika peraturan tersebut dengan sengaja maupun tidak sengaja ditinggalkan, maka akan menjadi buah bibir atau bahan pembicaraan oleh warganya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan 3 berikut.

"Amarga niku kepercayaan ta, dados nek wonten warga sik boten ndherek mesthine dados kembang lambe. Kadang kala sok ana wae nek nganti ana sik ninggal, mbuh nek tetanduran ora thukul, ora ayem, rejekine ya dadi seret." (Informan 3)

'Karena itu kepercayaan, jadi kalau ada warga yang tidak ikut pasti menjadi buah bibir. Kadang kala jika ada yang meninggalkan, entah nantinya hasil pertaniannya tidak panen, tidak tentram, rejekinya jadi sulit.' (Informan 3)

Dampak yang timbul ketika ada individu yang tidak melaksanakan tradisi biasanya dirasakan oleh orang tersebut yang meninggalkan. Adapun dampak yang biasanya muncul yaitu adanya rasa gelisah di hati dan tidak tenram. Dikarenakan masyarakat Keditan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sayuran, maka biasanya bagi yang melanggar akan merasakan penurunan hasil panen. Selain itu, dampak lain juga dirasakan dari segi kesehatan.

"Banjur ana warga Keditan kang nandang lara lan kelebon roh luhure pepundhen.

Panjaluke yaitu thung thung thung ketan anget, thung thung thung tempe goreng." (Informan 4)

'Lalu ada warga Keditan yang mengalami sakit dan dimasuki oleh roh leluhur pepundhen. Permintaannya yaitu thung thung thung ketan hangat, thung thung thung tempe goreng,' (Informan 4)

Pernyataan oleh informan 4 menunjukkan bahwa dulunya Tradisi Sungkem Tlompak pernah tidak dilaksanakan yang mengakibatkan masyarakat Keditan mengalami bencana kekeringan berkepanjangan, kesulitan dalam mencukupi kebutuhan makan dan pakaian. Kemudian masyarakat diingatkan untuk kembali menghidupkan tradisi dan kesenian yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Keditan. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi pengingat bagi masyarakat Keditan untuk berperilaku menjadi lebih baik yaitu dengan melestarikan tradisi dan kesenian yang sudah ada.

Sebagai Bentuk Kritik Sosial

Pelaksanaan Tradisi Sungkem Tlompak mengandung kritik sosial bagi masyarakat Keditan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari informan 3 dan 4 di bawah ini.

"Tradhis i niki boten memandang drajate dhuwur apa mung wong cilik, wong kang sugih utawa ora, pokoke kabeh kumpul dadi siji kabeh panjaluke manut apa sing dikarepake dhewe-dhewe." (Informan 3)
 'Tradisi itu tidak memandang derajat tinggi atau rendah, orang kaya atau tidak, pokoknya semua bisa kumpul menjadi satu menurut harapannya masing-masing' (Informan 3)

"Ora nyawang kuwi wong nduwe apa ora, enom tuwa, gedhe cilik, kabeh padha bebarengan Sungkem ing Gejayan kana." (Informan 4)

'Tidak memandang itu orang kaya atau tidak, muda atau tua, besar kecil, semua bersama-sama melakukan sungkem di Gejayan.' (Informan 4)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan 3 dan 4 menunjukkan adanya kesetaraan tanpa memandang seseorang dari derajat pangkat dan status sosialnya. Sehingga semua masyarakat Keditan dapat berpartisipasi dalam Tradisi Sungkem Tlompak tanpa harus memandang latar belakang sosial. Ketika tradisi berlangsung, semua masyarakat menjadi satu dalam ikatan tradisi dan menjalin kerukunan tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya.

Sebagai Upaya untuk Menguatkan atau Mengekalkan Tradisi

Tradisi Sungkem Tlompak dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga, adanya tradisi tersebut menjadi sarana pelarian bagi masyarakat Keditan agar terhindar dari kenyataan buruk yang suatu saat dapat terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1, 2, dan 3.

“..bilih sampun terikat oleh suatu keyakinan kok dilanggar, menapa diberhentikan, niku mesti wonten dampake..” (Informan 1)

‘..karena sudah terikat oleh suatu keyakinan tetapi dilanggar, apa diberhentikan, itu pasti ada dampaknya..’ (Informan 1)

“...salebare kesenian kuwi dilakoni meneh, sik mulane lara banjur mari, sithik-sithik wiwit gampang golek sandhang lan pangam. Kawit kuwi, warga kene ora wani ninggalake Sungkem Tlompak...” (Informan 2)

‘...setelah kesenian itu dilakukan kembali, yang awalnya sakit langsung sembuh, sedikit-sedikit mulai mudah untuk mencari makan dan pakaian. Setelah kejadian itu, warga di sini tidak berani meninggalkan Sungkem Tlompak...’ (Informan 2)

“...Kadang kala sok ana wae nek nganti ana sik ninggal,...” (Informan 3)

‘..terkadang suka ada hal-hal yang terjadi jika ada yang meninggalkan..’ (Informan 3)

Masyarakat sangat percaya bahwa segala sesuatu yang sudah terikat akan tradisi maka hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Jika tidak dilaksanakan, masyarakat percaya akan muncul dampak-dampak kurang baik yang tidak diinginkan. Sehingga, sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari hal-hal buruk, Tradisi *Sungkem Tlompak* tetap dilaksanakan.

Sarana Hiburan

Fungsi lain yang ditemukan dalam Tradisi Sungkem Tlompak yaitu sebagai sarana hiburan. Selain adanya acara tradisi taunan yang rutin dilaksanakan, hal lain yang menarik yaitu adanya pementasan Kesenian Prajurit Lombok Abang. Kesenian tersebut dipentaskan 2 kali, pertama yaitu dipentaskan di dekat tlompak, kedua yaitu pentas di salah satu rumah warga Gejayan yang dekat dengan tlompak. Hal tersebut bertujuan untuk menghibur masyarakat Keditan maupun Gejayan.

"Amargi ing Tradhisi Sungkem Tlompak menika ugi wonten kesenian ingkang dipunpentasaken nalika tradhisi, ugi sasampunipun tradhisi lajeng pentas malih teng nginggil tujuanipun damel hiburan masyarakat Gejayan ugi Keditan" (Informan 1)

'Karena di Tradisi Sungkem Tlompak ini juga ada kesenian yang dipentaskan ketika tradisi, setelah tradisi lalu pentas lagi di atas, tujuannya untuk hiburan masyarakat Gejayan dan Keditan.' (Informan 1)

"Masyarakat Keditan sami percaya, dados saget nambah reraketane, pasedulurane, tambah gayenge." (Informan 2)

'Masyarakat Keditan percaya, sehingga dapat menambah eratnya persaudaraan dan tambah meriah.' (Informan 2)

Selain sebagai kesenian yang disukai oleh pepundhen, Kesenian Prajurit Lombok Abang juga menjadi salah satu kesenian yang dinantikan oleh masyarakat Gejayan. Bahkan,

ketika Tradisi Sungkem Tlompak dilaksanakan, masyarakat dari luar Dusun Keditan dan Dusun Gejayan turut berbondong-bondong untuk melihat kesenian tersebut dipentaskan.

SIMPULAN

Kesimplan pertama, formula yang terdapat dalam cerita legenda Tradisi *Sungkem Tlompak* yaitu formula kata, frasa, dan kalimat. Formula kata ditemukan pada kesamaan nama tokoh dan tempat yaitu Kyai Singobarong, Mbah Kinhol, Prabu Klakasewandono, Dewi Sangga Langit, masyarakat Keditan, masyarakat Gejayan, dan tempat bernama "*tlompak*" 'tempat menampung air'. Formula berupa pengulangan frasa ditemukan dalam penyebutan waktu. Frasa tersebut yaitu "*jaman riyin*" 'jaman dulu', "*kala rumiyin niku*" 'dahulu itu', "*biyene*" 'dulunya', dan "*sasi Bakda*" 'bulan Syawal'. Formula berupa pengulangan kalimat ditemukan pada kesamaan penyebutan beberapa adegan yang disampaikan oleh informan.

Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh empat informan, cerita Tradisi *Sungkem Tlompak* memiliki 6 poin cerita, sehingga adanya enam poin cerita dapat menjadi alat bantu pengingat bagi masyarakat Keditan dalam mengingat alur cerita legenda Tradisi *Sungkem Tlompak*. 1) Dahulu Keditan mengalami paceklik, 2) masyarakat Keditan bertemu ke Rumah Mbah Kinhol di Gejayan meminta petunjuk, 3) masyarakat Keditan melakukan semedi di *tlompak*, 4) *Pepundhen* atau leluhur yang dipercaya sebagai Kyai Singobarong meminta agar setiap bulan Syawal masyarakat Keditan harus menampilkan kesenian Prajurit Lombok Abang dan sungkem di *tlompak*, 5) Suatu ketika, tradisi pernah ditinggalkan, perlengkapan kesenian di tarik ke balai desa, 6)

masyarakat Keditan ada yang sakit dan dimasuki roh leluhur Kyai Singobarong, beliau meminta *thung-thung ketan anget, thung-thung tempe goreng, thung-thung* diartikan sebagai suara gamelan *campur bawur* dan *ketan anget tempe goreng* diartikan sebagai sesaji.

Kesimpulan kedua, cerita legenda Tradisi *Sungkem Tlompak* berfungsi sebagai (1) alat pendidikan bagi generasi muda, utamanya dalam pendidikan karakter dan upaya pelestarian tradisi, (2) adanya cerita di balik Tradisi *Sungkem Tlompak* menjadikan masyarakat merasa terikat dengan tradisi, sehingga mampu meningkatkan rasa solidaritas, (3) kuatnya kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Keditan menjadikan masyarakat merasa memiliki aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi, (4) sebagai bentuk kritik sosial bahwa cerita legenda tradisi *Sungkem Tlompak* menjadi milik kolektif masyarakat Keditan tanpa memandang dari latar belakang sosial dan ekonomi masyarakat, (5) untuk menguatkan dan mengekalkan adanya tradisi, dan (6) di samping adanya cerita bahwa kesenian berupa tarian Prajurit Lombok Abang yang disenangi oleh leluhur, kesenian tersebut juga menjadi icon Dusun Keditan yang digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Keditan dan Gejayan.

REFERENSI

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Graffiti Press: Jakarta.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Hiasa, F., & Fitria, N. (2019). *Pupujian Sunda (Kepahiang): Sebuah Analisis Teori Kelisahan Albert B. Lord*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semitiba>
- Lestari, M. P., Soleh, D. R., & Furinawati, Y. (2022). *Struktur, Makna, dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan*.
- Lord, A. B. (2018). *The Singer of Tales* (D. Elmer, Ed.; Third edition). Milman Parry Collection of Oral Literature.
- Mahmuda, S. (2016). *Fungsi Tari Keprajuritan dalam Prosesi Upacara Sungkem Tlompak di Dusun Gejayan Banyusidi Pakis Magelang*.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjelep Rohidi*. UI Press.
- Oktafia, L. (2018). *Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Tlompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang (Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan)*.
- Pramutomo, R. M., Aswoyo, J., & Mulyana, A. R. (2020). Arts Expression of Lima Gunung Communities and Social Ritual in the Perspective of Ethnochoreology. *Journal of Arts and Humanities*, 09(10).
- Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika.
- Satria, R. P. (2020). Sistem Formula dan Fungsi yang Terdapat di Dalam Sastra Lisan Mantau. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2 (1). <https://doi.org/10.25077/majis.2.1.17.2020>
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarisman, Y., & Pauji, R. R. (2022). Formula dan Fungsi Sasakala Sunda dalam Kumpulan Dongeng Ki Umbara. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 16–31. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18525>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Tawari, R. (2018). Formula pada Tradisi TogaL TEKSTUAL, 16(2), 87. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v16i2.1063>
- Wahyudi, T., Maryaeni, M., Romadhonni, F., & Junaidi, A. (2017). Narration of Ikrar Kajat in Gondowangi Village: Documentation of Formula Oral Literature of Kawi Mountain. *In Vivo (Athens, Greece)*.
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>